

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian multisitus ini menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Pondok Modern An-Najah Putri, dan Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri memiliki landasan, nilai, dan dampak yang kuat dalam pembentukan karakter serta pengembangan potensi santriwati.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian multisitus pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Pondok Modern An-Najah Putri, dan Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri di Kalimantan Selatan, dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Pertama, dasar pemikiran pemilihan program kegiatan ekstrakurikuler di ketiga pondok pesantren putri disusun secara sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Program ekstrakurikuler tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan semata, melainkan sebagai bagian strategis dari pembinaan santriwati secara menyeluruh. Pemilihan program didasarkan pada visi dan misi pesantren, kebutuhan pengembangan potensi santriwati, serta tuntutan sosial dan perkembangan zaman. Secara kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler mencerminkan integrasi lima model kurikulum, yaitu kurikulum subjek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, teknologi, dan holistik. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren berupaya membentuk santriwati yang religius, cerdas, terampil, mandiri, dan siap berperan aktif di ruang publik, sejalan dengan prinsip keseimbangan antara nilai keislaman dan kebutuhan kontekstual masyarakat.

Kedua, nilai-nilai gender yang dikonstruksikan melalui kegiatan ekstrakurikuler mencerminkan proses konstruksi gender yang adil dan berimbang dalam perspektif Islam. Melalui teori nature, kegiatan keagamaan dan seni islami berkontribusi pada pembentukan

kesalehan, keteladanan moral, dan sensitivitas spiritual santriwati. Melalui pendekatan nurture, kegiatan akademik, komunikasi publik, seni, teknologi, dan keterampilan hidup membentuk nilai kepercayaan diri, kesetaraan potensi intelektual, kreativitas, serta kemandirian sosial dan ekonomi. Sementara itu, Teori equilibrium menjadi kerangka dominan yang mengintegrasikan keduanya, dengan memberikan akses, peran, dan peluang yang setara bagi santriwati dalam pengembangan spiritual, intelektual, fisik, kepemimpinan, dan partisipasi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Putri Kalimantan Selatan tidak mereproduksi bias patriarki, melainkan berfungsi sebagai instrumen rekonstruksi gender Islam yang memposisikan santriwati sebagai subjek pendidikan yang berdaya. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Nasaruddin Umar yang menegaskan bahwa ketimpangan gender bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan dari konstruksi sosial dan budaya. Dengan teori equilibrium, pesantren putri terbukti mampu membentuk santriwati yang salehah, unggul secara intelektual, mandiri secara sosial dan ekonomi, serta siap berkontribusi aktif dalam kehidupan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren

Memperkuat kebijakan pengembangan ekstrakurikuler yang responsif gender, dengan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari kurikulum pesantren yang berorientasi pada pemberdayaan santriwati. Menjaga keseimbangan antara nilai keislaman dan pengembangan potensi santriwati, sehingga kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfokus pada pembinaan moral dan spiritual, tetapi juga pada penguatan intelektual, kepemimpinan, dan keterampilan hidup.

Memberikan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk kebijakan, sarana prasarana, maupun penguatan kapasitas pembina, agar seluruh program ekstrakurikuler dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Mendorong inovasi program ekstrakurikuler, khususnya yang berbasis teknologi, kewirausahaan, dan kepemimpinan sosial, agar santriwati lebih siap menghadapi tantangan masyarakat dan dunia kerja.

2. Bagi Pembimbing dan pengelola Ekstrakurikuler

Pembimbing dan pengelola ekstrakurikuler diharapkan:

Mengembangkan pendekatan pembinaan yang partisipatif dan inklusif, dengan memberikan ruang yang setara bagi seluruh santriwati untuk terlibat aktif sesuai minat dan bakatnya. Mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam proses pembinaan, baik melalui materi, metode, maupun keteladanan sikap, sehingga santriwati terbiasa memandang dirinya sebagai subjek yang berdaya.

Mengoptimalkan metode pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung, agar kegiatan ekstrakurikuler benar-benar menjadi wahana pembentukan karakter, keterampilan, dan kepemimpinan santriwati. Melakukan evaluasi program secara berkala, untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak mereproduksi stereotip gender, melainkan mendukung prinsip keadilan dan keseimbangan peran perempuan dalam perspektif Islam.

3. Bagi Santriwati

Santriwati diharapkan:

Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri dan pembentukan karakter. Memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kapasitas spiritual, intelektual, dan keterampilan hidup, sehingga mampu menjadi perempuan Muslim yang salehah, cerdas, dan mandiri.

Menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemimpinan, serta keberanian untuk tampil di ruang publik secara santun dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Menginternalisasi nilai kesetaraan dan tanggung jawab sosial, sehingga kelak mampu berperan sebagai agen perubahan positif di tengah masyarakat.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Mengembangkan kajian dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti penelitian kuantitatif, mixed methods, atau studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang kegiatan ekstrakurikuler terhadap konstruksi gender santriwati.

Memperluas lokasi dan subjek penelitian, tidak hanya pada pesantren putri, tetapi juga pesantren putra atau pesantren terpadu, guna memperoleh gambaran komparatif yang lebih komprehensif.

Menggali perspektif aktor yang lebih luas, seperti alumni, wali santri, dan masyarakat sekitar pesantren, untuk melihat keberlanjutan nilai-nilai gender yang dibentuk melalui pendidikan pesantren.

Mengaitkan analisis gender dengan isu-isu kontemporer, seperti digitalisasi, kewirausahaan sosial, dan kepemimpinan perempuan Muslim, agar kajian ini semakin relevan dengan kebutuhan zaman.